

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan terdahulu kesimpulan yakni;

1. Kitab *Al-Ibrīz* merupakan karya Kyai Bisri Mustafa, seorang mufassir lokal yang mempunyai pendidikan pesantren, Ia menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan arab pegon (Bahasa Jawa) lengkap dengan nahwu *sharaf*-nya dan bermakna *gandul*. Bertujuan untuk mempermudah masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an.
2. Konteks yang melatar belakangi penulisan kitab *al-Ibrīz* yakni (a) Konteks Masyarakat (b) Konteks adat dan istiadat (c) Konteks Lingkungan Pesantren, dari ketiga sumber primer tersebut Bisri menjadikan landasan berfikir untuk menulis sebuah *tafsīr* yang bermasyarakat yang sesuai dengan konteks masyarakat pada waktu itu.
3. Dalam era kekinian *tafsīr* ini masih relevan, terlebih di kalangan pesantren yang masih memakai makna *gandul* dan nahwu *sharaf* untuk memaknai sebuah teks, tidak terlepas dari unsur budaya yang mempengaruhi sebuah penafsiran. Budaya yang menjadi landasan utama dalam menyusun sebuah teks menjadi berbicara sesuai dengan zamannya seperti ungkapan *shohih likulli zaman wa makan*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka bisa dinyatakan bahwa, Bisri berusaha menarik kebudayaan jawa ke dalam *al-Qu'rān* dan bukan sebaliknya

membawa budaya dipaksa kedalam teks arab itu sendiri, orang jawa jangan sampai kita lalai dan larut dalam budaya orang lain walaupun kitab suci kita berbahasa Arab.

B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang penulis paparkan diatas, penulis akan memberikan saran, kepada umat Islam secara umum, khususnya kepada peneliti yang konsentrasi dibidang tafsir diharapkan lebih kritis dalam menyikapi perkembangan ilmu tafsir, khususnya terhadap perkembangan teks dan konteks penafsiran sekaligus perkembangan metode yang digunakan untuk menafsirkan. Mengingat metode dan corak penafsiran dalam karya-karya tafsir umat sangat beragama bentuknya tinggal kita yang menerapkan dan menyesuaikan dengan teks dan konteks yang akan dikaji.

Bagi yang ingin melanjutkan bahwa terdapat pembahasan dari *tafsīr Al-Ibrīz* yang belum dilakukan penelitian terhadapnya yakni (1) Tentang kontekstualitas ayat per ayat, dan surah (2) Bagaimana konteks politik penulisan kitab *Al-Ibrīz Li Ma'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*.

Khususnya kepada peneliti kajian ulum *al-Qurān* dan *tafsīr*, agar melanjutkan penelitian tentang *tafsir al-Ibriz* karya bisri mustafa ini sehingga dapat memperkaya kajian tafsir khususnya di literatur *tafsīr* Indonesia.

Pada akhirnya Penulis menyadari bahwa uraian-uraian di atas masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam.

Untuk itu penulis berharap semoga tulisan ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian selanjutnya dan menjadi pelengkap bagi kajian yang sudah ada.

Demikianlah rangkaian kata-kata penulis yang dapat penulis sampaikan, penulis juga sangat menyadari banyak kekhilafan, kesalahan, kekurangan dalam menulis dan menyusun tesis ini, dikarenakan masih penuh dengan keterbatasan kemampuan dan pemahaman. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menambah kesempurnaan karya ini, sangat penulis harapkan.